

Strategi Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di PAUD Darul Uchwah Bogor

Sopiaranti^{1*}, Mujiburrohman²

¹Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam An Nur, Lampung, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Nida El-Adabi, Bogor, Indonesia

Email: ^{1*}sopiasyauqie@gmail.com, ²mujibrohman2@gmail.com

Received: 25 Maret 2026 | Revision: 30 Maret 2026 | Accepted: 30 Maret 2026

Abstrak

Penanaman nilai-nilai agama pada masa usia emas (*Golden Age*) menghadapi tantangan yang signifikan, seperti rendahnya kedisiplinan beribadah akibat metode pengajaran yang bersifat formalistik dan kaku. PAUD Darul Uchwah Bogor mengatasi persoalan ini dengan menerapkan strategi unik yang mengintegrasikan multisensori ke dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembiasaan shalat berjamaah serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter disiplin dan mandiri pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pendidik, dan dokumentasi fasilitas pendukung. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa PAUD Darul Uchwah menerapkan strategi “Pembiasaan Multisensori” yang menggabungkan: (1) Praktik rutin setiap hari Jumat sebagai penguatan kinestetik; (2) Penggunaan kartu hafalan bacaan shalat sebagai stimulan visual dan alat kontrol kognitif; serta (3) Metode lagu “Rukun Shalat” untuk menurunkan filter afektif (hambatan emosional) anak. Meskipun menghadapi tantangan seperti rentang perhatian yang terbatas dan inkonsistensi lingkungan di rumah, strategi ini terbukti signifikan dalam membentuk karakter disiplin dan kemandirian anak. Integrasi media kreatif dan pembiasaan rutin berhasil mentransformasi ibadah menjadi aktivitas pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) sekaligus memperkuat fondasi religiusitas anak sejak usia dini.

Kata Kunci: strategi pembiasaan; shalat berjamaah; karakter anak; multisensori.

Abstract

Instilling religious values during the “Golden Age” faces significant challenges, such as low worship discipline due to formalistic and rigid teaching methods. PAUD Darul Uchwah Bogor addresses this by implementing a unique strategy that integrates multiple senses into the learning process. This study aims to describe the congregational prayer habituation strategy and analyze its impact on the formation of disciplined and independent character in children. This research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with educators, and documentation of supporting facilities. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. Findings indicate that PAUD Darul Uchwah implements a “Multi-Sensory Habituation” strategy that combines: (1) Routine practice every Friday for kinesthetic reinforcement; (2) The use of prayer recitation memorization cards as a visual stimulant and cognitive control tool; and (3) The “Prayer Pillars” song method to lower children's affective filter (emotional barriers). Despite challenges such as limited attention spans and inconsistency in the home environment, this strategy has proven significant in shaping children's discipline and independence. The integration of creative media and routine habituation successfully transforms worship into a joyful learning activity while strengthening the foundation of children's religiosity from an early age.

Keywords: habituation strategy; congregational prayer; childhood character; multi-sensory.

1. Pendahuluan

Masa usia dini (*Golden Age*) merupakan fase krusial dalam siklus perkembangan manusia, di mana otak anak mengalami perkembangan sinapsis yang sangat pesat. Pada periode ini, anak memiliki kapasitas absorpsi informasi yang luar biasa, sehingga penanaman nilai-nilai agama Islam bukan sekadar pengenalan ritual,

melainkan investasi fundamental dalam pembentukan struktur moral dan spiritual (Panaemalae et al., 2017). Secara teoretis, fase ini selaras dengan prinsip habit formation yang dikemukakan oleh Lickona, (2022), di mana karakter mulia tidak sekadar diajarkan sebagai pengetahuan (*moral knowing*), tetapi harus dipraktikkan hingga menjadi tindakan spontan (*moral action*). Kegagalan penanaman nilai agama pada fase ini dapat berdampak pada rapuhnya fondasi karakter anak di masa depan (Susetya & Zulkarnaen, 2022).

Namun, dalam ranah pedagogi Islam, pembelajaran tauhid sangat erat kaitannya dengan penanaman akhlakul karimah termasuk didalamnya pembelajaran tentang ibadah (Sales et al., 2024). Berkaitan dengan hal ini, terdapat perdebatan akademik mengenai efektivitas metode pengajaran ibadah pada anak. Sebagian ahli berbasis aliran behaviorisme, seperti B.F. Skinner, berpendapat bahwa pengajaran shalat harus berfokus pada aspek formalistik dan pengulangan (*drill*) agar terbentuk memori otot yang kuat melalui penguatan (*reinforcement*) positif (Antoni, 2024). Di sisi lain, para penganut teori konstruktivisme berargumen bahwa penekanan berlebihan pada hafalan tanpa pemahaman makna dapat menyebabkan kejenuhan. Fenomena ini seringkali berujung pada rendahnya kedisiplinan beribadah ketika anak beranjak dewasa, karena shalat dianggap sebagai beban mekanis, bukan kebutuhan ruhani yang bermakna (Fiantika Armanda et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembiasaan (*habituation*) yang mampu menjembatani kedua kutub tersebut melalui pengalaman langsung yang menyenangkan.

Dalam konteks ini, ibadah shalat berjamaah muncul sebagai instrumen holistik yang menyatukan aspek fisik, kognitif, dan sosial. Nurhakim (2018) menjelaskan bahwa shalat merupakan sintesis dari aspek *lahiriyah* (gerakan) dan *batiniyah* (kesadaran). Shalat berjamaah bukan sekadar ibadah mahdhah, melainkan “laboratorium karakter” yang mengajarkan disiplin waktu, budaya antre, dan kepatuhan hierarkis kepada pemimpin (*imam*). Bagi anak usia dini, shalat berjamaah adalah bentuk latihan (*tadrib*) yang mentransformasi nilai-nilai abstrak menjadi perilaku konkret. Proses ini diperkuat oleh teori Social Learning dari Albert Bandura yang menekankan bahwa anak belajar paling efektif dengan mengamati dan meniru (*modeling*) perilaku orang dewasa di sekitarnya (Nurul Wahyuni & Wahidah Fitriani, 2022).

PAUD Darul Uchwah Bogor menjadi lokus penelitian yang signifikan karena menerapkan strategi “multi-sensory” yang intensif untuk mengoptimalkan pembiasaan tersebut. Berbeda dengan lembaga konvensional, PAUD ini mengintegrasikan latihan rutin setiap hari Jumat dengan penggunaan kartu hafalan (*flashcards*) serta metode bernyanyi. Penggunaan kartu hafalan didasarkan pada teori Dual Coding dari Allan Paivio, yang menyatakan bahwa informasi visual dan verbal yang digabungkan akan memperkuat memori jangka panjang (Clark & Paivio, 1991). Sementara itu, metode bernyanyi berperan menurunkan ambang kecemasan belajar (*affective filter*) anak, sehingga rukun shalat lebih mudah diinternalisasi dalam suasana yang ceria (Kurniati & Watini, 2022). Sinergi ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar anak yang mencakup visual, auditori, dan kinestetik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif strategi guru di PAUD Darul Uchwah Bogor dalam pembiasaan shalat berjamaah serta menganalisis signifikansi metode tersebut terhadap pembentukan karakter disiplin dan mandiri anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai model pendidikan karakter religius yang holistik, di mana pembentukan karakter dilakukan melalui keterlibatan emosional dan fisik secara bersamaan. Melalui kajian ini, diharapkan muncul formulasi strategi pembelajaran agama yang efektif dan adaptif bagi tantangan pendidikan anak di era modern.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena strategi pembelajaran agama secara mendalam dan kontekstual. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami dinamika interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembiasaan ibadah (Moleong, 2016). Strategi deskriptif digunakan untuk memotret secara akurat implementasi latihan shalat berjamaah di PAUD Darul Uchwah Bogor. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang hadir secara langsung di lapangan guna menangkap makna di balik rutinitas keagamaan yang dijalankan, sehingga data yang diperoleh bersifat orisinal dan situasional.

Lokasi penelitian di PAUD Darul Uchwah Bogor dipilih secara purposive karena karakteristik uniknya dalam pengajaran agama, yakni penggunaan media kartu hafalan dan metode bernyanyi yang terintegrasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik usia 4-6 tahun, dengan sumber data primer yang diperoleh melalui pengamatan langsung serta data sekunder dari dokumen kurikulum dan dokumentasi visual kartu hafalan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang meliputi observasi partisipatif pada latihan hari Jumat, wawancara mendalam dengan pendidik untuk menggali rasionalitas strategi, serta studi dokumentasi terhadap instrumen hafalan. Sinergi ketiga teknik ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif

komprehensif mengenai efektivitas strategi pembiasaan dalam membentuk karakter anak (Sugiyono, 2021) serta memastikan validitas data yang tinggi.

Analisis data dilakukan secara induktif mengikuti model interaktif yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi, peneliti memilah informasi yang relevan dengan fokus strategi pembiasaan dan pembentukan karakter, yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi sistematis untuk mempermudah interpretasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi lapangan, keterangan guru, serta bukti dokumen tertulis. Langkah-langkah sistematis ini diambil agar hasil penelitian bersifat objektif, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah di akhir kajian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Internalisasi Nilai Ibadah Melalui Latihan Shalat Berjamaah Rutin Hari Jumat

Latihan shalat berjamaah secara rutin setiap hari Jumat di PAUD Darul Uchwah Bogor merupakan manifestasi dari strategi “Kinesthetic Habituation”. Dalam observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa kegiatan ini tidak sekadar ritual baris-berbaris, melainkan sebuah ekosistem belajar yang menempatkan tubuh anak sebagai instrumen utama dalam menyerap nilai agama. Keterlibatan fisik dalam ibadah bagi anak usia dini sangat krusial karena pada fase ini, kecerdasan kinestetik berkembang lebih cepat daripada abstraksi kognitif (Napitupulu, 2025). Dengan menggerakkan tubuh secara sinkron, anak-anak mulai memahami ritme spiritual yang tidak bisa dijelaskan hanya melalui kata-kata.

Penerapan strategi ini sangat mengandalkan aspek keteladanan (*modeling*) dari para pendidik. Guru tidak hanya berdiri sebagai instruktur di samping barisan, tetapi masuk ke dalam barisan sebagai bagian dari jamaah. Hal ini selaras dengan temuan Wahyudi dan Khoir (2025) yang menegaskan bahwa efektivitas pembiasaan ibadah di sekolah sangat bergantung pada konsistensi guru sebagai figur otoritas. Saat anak melihat gurunya melakukan gerakan ruku dan sujud dengan khusyuk, terjadi proses imitasi mental yang kuat. Dalam neuro-pedagogi, fenomena ini berkaitan dengan aktivasi *mirror neurons* di otak anak yang merekam dan menduplikasi perilaku moral yang mereka saksikan secara berulang (Patel, 2024).

Selain itu, latihan hari Jumat ini berfungsi sebagai media sosialisasi teologis. Anak-anak belajar bahwa shalat adalah aktivitas kolektif, bukan sekadar urusan individu dengan Tuhannya. Di PAUD Darul Uchwah, peneliti mengamati adanya dialog-dialog kecil sebelum shalat dimulai, di mana guru menjelaskan filosofi shalat secara sederhana. Pembiasaan yang disertai dengan pemahaman makna, meskipun dalam level yang sangat mendasar, akan mencegah terjadinya “formalisme ibadah” atau melakukan ibadah tanpa jiwa di masa depan (Arief et al., 2022; Hasan et al., 2024; Siswanto et al., 2021).

Secara lebih luas, rutinitas mingguan ini membangun struktur waktu religius pada anak. Anak-anak di PAUD Darul Uchwah mulai mengenali “Hari Jumat” bukan sekadar hari sekolah, melainkan hari istimewa untuk beribadah. Pembentukan kesadaran waktu ini merupakan langkah awal dalam membangun disiplin diri. Menurut Hasan et al., (2024), pembiasaan yang dikaitkan dengan waktu-waktu khusus secara konsisten akan membentuk *biological clock* yang religius pada anak, sehingga ketika mereka beranjak dewasa, panggilan ibadah akan dirasakan sebagai kebutuhan biologis dan spiritual yang alami.

Terakhir, latihan rutin ini memberikan ruang bagi koreksi motorik secara persuasif. Guru dapat memantau secara langsung posisi kaki, tangan, dan punggung anak saat shalat tanpa memberikan tekanan psikologis. Pendekatan persuasif ini sangat penting agar anak tidak merasa trauma atau takut salah saat beribadah. Koreksi yang dilakukan guru dengan kasih sayang dalam proses pembiasaan ibadah akan meningkatkan *self-esteem* religius anak. Hasilnya, anak merasa kompeten dalam beribadah, yang menjadi fondasi utama bagi kematapan iman mereka di jenjang pendidikan selanjutnya.

3.2. Efektivitas Media Kartu Hafalan sebagai Instrumen Kontrol Kognitif dan Motivasi

Penggunaan Kartu Hafalan Bacaan Shalat di PAUD Darul Uchwah Bogor merupakan inovasi media pembelajaran yang sangat relevan dengan karakteristik Generasi Alpha yang cenderung visual. Kartu ini bukan sekadar secarik kertas, melainkan instrumen “Visual Scaffolding” yang membantu anak memetakan progres hafalannya secara konkret. Penggunaan media kartu (*flashcards*) diharapkan mampu meningkatkan daya ingat jangka panjang anak hingga signifikan dibandingkan metode ceramah. Hal ini terjadi karena kartu tersebut mengonversi doa-doa shalat yang abstrak menjadi simbol visual yang mudah diidentifikasi oleh memori kerja anak.

Dalam operasionalnya, kartu hafalan ini menerapkan prinsip “Positive Reinforcement” atau penguatan positif secara sistematis (Zabrina, 2024). Setiap kali seorang anak berhasil menuntaskan satu bacaan, guru memberikan stiker atau tanda bintang pada kartu tersebut. Berdasarkan buku Rozalina Y (2021) tentang psikologi agama, apresiasi dalam bentuk simbol visual memiliki dampak dopaminergik yang kuat, sehingga anak merasa

bahagia dan tertantang untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Strategi ini mengubah beban hafalan yang berat menjadi sebuah permainan pencapaian (*achievement game*) yang menyenangkan bagi psikologi anak.

Lebih mendalam lagi, kartu hafalan ini berfungsi sebagai media kemandirian kognitif. Ibu Sopiarianti, selaku kepala sekolah mengatakan, “*Anak-anak di PAUD Darul Uchwah sering terlihat membuka kartu mereka secara mandiri saat waktu luang atau saat menunggu giliran latihan.*” Perilaku ini menunjukkan adanya *self-directed learning*, di mana anak mengambil inisiatif untuk belajar tanpa harus diperintah secara terus-menerus. Kartu hafalan ini juga bertindak sebagai jembatan komunikasi transparan antara pihak sekolah dan orang tua di rumah. Orang tua dapat melihat secara nyata bagian mana dari bacaan shalat yang sudah dikuasai dan mana yang perlu dibimbing lebih lanjut. Sinergi ini sangat krusial, karena pembiasaan di sekolah akan sia-sia jika tidak mendapatkan penguatan (*support system*) yang sama di lingkungan keluarga. Dengan adanya kartu ini, terjadi sinkronisasi standar pengajaran agama antara guru dan orang tua, sehingga anak tidak mengalami kebingungan nilai. Secara teknis, desain kartu hafalan di PAUD Darul Uchwah yang menyertakan gambar gerakan shalat beserta potongan bacaannya mendukung teori “Dual Coding” (Clark & Paivio, 1991). Anak memproses informasi melalui dua saluran sensorik sekaligus: visual (melihat gambar) dan verbal (mendengar/membaca doa). Integrasi ini memastikan bahwa informasi tidak hanya mampu di memori jangka pendek, tetapi terenkripsi dengan baik dalam struktur kognitif anak.

3.3. Metode Bernyanyi: Strategi Penurunan Affective Filter dalam Pembelajaran Rukun Shalat

Metode bernyanyi rukun shalat yang diterapkan di PAUD Darul Uchwah Bogor merupakan strategi “Affective-Based Learning” yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang rileks. Secara psikolinguistik, nyanyian berfungsi untuk menurunkan *affective filter* atau penghalang emosional yang sering muncul ketika anak merasa cemas atau takut gagal dalam menghafal materi yang sulit. Dalam praktiknya, guru-guru di PAUD Darul Uchwah menggunakan nada lagu anak yang sudah populer untuk membungkus materi rukun shalat. Hal ini merupakan bentuk “Contextual Linkage”, di mana informasi baru yang asing (rukun shalat) dikaitkan dengan pola nada yang sudah dikenal baik oleh anak. Teknik ini memudahkan proses pemanggilan kembali informasi (*retrieval*) dari memori. Saat anak lupa urutan rukun shalat, mereka hanya perlu mengingat melodi lagunya, dan informasi tersebut akan muncul secara otomatis mengikuti rima yang ada.

Nyanyian juga melatih kedisiplinan prosedural secara halus. Rukun shalat adalah urutan yang tidak boleh tertukar, dan musik memiliki struktur tempo serta ketukan yang tetap. Dengan bernyanyi, anak secara tidak sadar berlatih tentang “urutan” dan “keteraturan”. Musik merupakan sarana paling efektif untuk mengajarkan keteraturan pada anak tanpa kesan mendikte (Loustiawaty et al., 2024). Melalui lagu, urutan rukun shalat tersimpan dalam memori anak sebagai sebuah rangkaian yang logis dan harmonis, bukan sebagai poin-poin hafalan yang terpisah-pisah.

Selain itu, metode bernyanyi membangun ikatan emosional (*bonding*) yang kuat antara guru dan siswa. Aktivitas menyanyi bersama menciptakan rasa kebersamaan dan keceriaan di dalam kelas. Suasana yang penuh kegembiraan ini sangat penting dalam pendidikan agama agar anak tidak memandang Tuhan atau ibadah sebagai sesuatu yang menakutkan atau kaku. Sebagaimana dijelaskan dalam Rahaju (2024) dan Muhibuddin (2020), pengalaman religius yang membahagiakan di masa kecil akan menjadi jangkar emosional yang kuat bagi kesehatan mental dan stabilitas iman anak di masa depan.

Terakhir, metode ini sangat inklusif bagi anak-anak dengan berbagai tingkat kecerdasan. Anak yang mungkin lambat dalam membaca atau menulis tetap bisa unggul dalam menghafal melalui nyanyian karena kecerdasan musikal seringkali menjadi pintu masuk bagi kecerdasan lainnya. Di PAUD Darul Uchwah, peneliti mengamati bahwa anak-anak yang semula pasif menjadi lebih berani berekspresi saat sesi bernyanyi rukun shalat. Hal ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif dan kreatif mampu merangkul seluruh spektrum gaya belajar anak, memastikan tidak ada anak yang tertinggal dalam proses pembiasaan ibadah ini.

3.4. Dampak Strategi terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Mandiri

Analisis akhir terhadap strategi yang diterapkan di PAUD Darul Uchwah Bogor menunjukkan adanya dampak signifikan terhadap pembentukan karakter, khususnya pada dimensi kedisiplinan harian. Kedisiplinan yang muncul pada anak-anak di sini bukan merupakan disiplin yang lahir dari rasa takut akan hukuman (*compliance*), melainkan disiplin yang tumbuh dari pemahaman rutinitas (*identification*). Karakter disiplin yang dibangun melalui pembiasaan ibadah jauh lebih permanen karena nilai tersebut telah melekat menjadi identitas diri anak. Anak-anak merasa ada yang “kurang” jika mereka tidak melakukan rutinitas latihan shalat di hari Jumat.

Karakter kemandirian menjadi dampak nyata kedua yang dapat diobservasi secara empiris. Melalui tugas menjaga dan mengisi kartu hafalan sendiri, anak-anak belajar tentang tanggung jawab pribadi atas perkembangan dirinya. Peneliti melihat bagaimana anak-anak secara mandiri menyiapkan peralatan shalat mereka tanpa harus diperintah berkali-kali. Fenomena ini dalam literatur psikologi perkembangan disebut sebagai pencapaian regulasi

diri (*self-regulation*). Menurut El Fiah (2014), kemampuan anak untuk mengatur perilakunya sendiri demi mencapai tujuan spiritual adalah bentuk kematangan karakter yang sangat tinggi untuk level usia dini.

Lebih jauh lagi, strategi ini berdampak pada pengembangan kecerdasan sosial-religius. Dalam shalat berjamaah, anak-anak berlatih untuk bersabar dalam antrean wudhu, meluruskan shaf, dan patuh pada gerakan imam. Karakter “patuh pada pimpinan” dan “menghargai teman” terbentuk secara otomatis dalam proses ini. Lickona (2022) dalam revisi teorinya menyebutkan bahwa lingkungan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan kebajikan secara berulang (seperti shalat berjamaah) akan melahirkan kebiasaan bertindak yang etis (*ethical habituation*) dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembentukan karakter religius di PAUD Darul Uchwah juga mencakup dimensi ketahanan mental. Proses menghafal bacaan melalui kartu dan nyanyian menuntut ketekunan dan kesabaran. Anak belajar bahwa untuk mencapai target (mendapat stiker di kartu hafalan), diperlukan usaha yang konsisten. Ini adalah pelajaran hidup yang sangat berharga di luar aspek agama sekalipun. Rahaju (2024) menyatakan bahwa pendidikan karakter melalui agama di PAUD sebenarnya adalah proses membangun “grit” atau daya juang pada anak melalui instrumen ibadah yang terukur.

Sebagai kesimpulan dari pembahasan ini, integrasi antara latihan kinestetik, media visual, dan metode auditori telah menciptakan sebuah model pendidikan karakter yang holistik. Strategi di PAUD Darul Uchwah membuktikan bahwa pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara parsial. Harus ada sinergi antara hati (afektif), otak (kognitif), dan tangan (psikomotorik). Keberhasilan anak-anak dalam menunjukkan sikap disiplin, mandiri, dan religius yang ceria menjadi bukti bahwa pembiasaan yang dikelola dengan strategi yang tepat akan menghasilkan output karakter yang kokoh dan adaptif bagi tantangan zaman di masa depan (Siswanto et al., 2021).

3.5. Analisis Tantangan dalam Implementasi Strategi Pembiasaan Shalat

Implementasi strategi pembiasaan shalat di PAUD Darul Uchwah Bogor tidak terlepas dari berbagai hambatan yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan utama yang diidentifikasi adalah variabilitas fokus dan konsentrasi anak usia dini. Mengingat rentang perhatian (*attention span*) anak usia 4-6 tahun yang sangat singkat, menjaga kekhusyukan dalam latihan shalat berjamaah menjadi tantangan pedagogis yang nyata bagi para guru. Distraksi lingkungan dan keinginan bermain yang tinggi seringkali menginterupsi alur ibadah. Guru harus memiliki keterampilan manajemen kelas yang luar biasa untuk mengembalikan fokus anak tanpa menggunakan nada suara yang keras atau mengintimidasi, agar asosiasi positif anak terhadap shalat tetap terjaga.

Tantangan kedua berkaitan dengan inkonsistensi lingkungan rumah (disinkronisasi edukasi). Peneliti menemukan bahwa keberhasilan kartu hafalan dan latihan di sekolah terkadang terhambat ketika anak tidak mendapatkan penguatan yang sama di rumah. Pendidikan karakter di PAUD akan mengalami degradasi efektivitas jika orang tua tidak menerapkan pembiasaan yang serupa secara rutin. Beberapa orang tua di PAUD Darul Uchwah mengaku kesulitan mendampingi anak karena kesibukan bekerja, sehingga apa yang telah dibangun secara disiplin di sekolah pada hari Senin hingga Jumat, seringkali melemah saat akhir pekan di rumah.

Selanjutnya, keterbatasan rasio guru dan murid dalam aktivitas fisik ibadah juga menjadi kendala teknis. Dalam shalat berjamaah, setiap anak memerlukan bimbingan motorik yang presisi untuk membetulkan gerakan ruku atau sujud. Dengan jumlah siswa yang banyak, guru terkadang kesulitan memberikan perhatian individual secara mendalam. Penelitian oleh Napitupulu (2025) menyebutkan bahwa idealnya pembelajaran ibadah fisik di PAUD memerlukan asisten pendidik untuk memastikan setiap anak mendapatkan koreksi secara langsung. Kurangnya pengawasan personal berisiko menyebabkan anak melakukan gerakan yang salah secara berulang hingga menjadi kebiasaan yang sulit diubah di masa depan (*mis-habituation*).

Tantangan keempat adalah kejenuhan kognitif terhadap materi hafalan. Meskipun metode bernyanyi dan kartu hafalan telah digunakan, terdapat fase di mana anak merasakan stagnasi atau rasa bosan terhadap target hafalan yang semakin kompleks. Oktamarin et al. (2022) menjelaskan bahwa tekanan untuk mencapai target stiker pada kartu hafalan bagi sebagian anak yang memiliki kemampuan memori lebih lambat dapat memicu kecemasan (*anxiety*). Hal ini menuntut kreativitas guru di PAUD Darul Uchwah untuk terus memperbarui variasi lagu dan metode apresiasi agar motivasi intrinsik anak tidak padam di tengah jalan.

Terakhir, terdapat tantangan pada aspek sarana dan prasarana yang harus ramah anak (*child-friendly*). Tempat wudhu yang licin atau area shalat yang kurang memadai secara ergonomis bagi ukuran tubuh anak usia dini dapat menghambat kenyamanan beribadah. Jika fasilitas fisik menimbulkan rasa tidak nyaman, anak akan secara bawah sadar mengasosiasikan ibadah dengan rasa sulit atau tidak nyaman. Oleh karena itu, PAUD Darul Uchwah terus berupaya melakukan modifikasi lingkungan agar setiap tahapan pembiasaan, mulai dari bersuci hingga salam, dapat dilakukan anak dengan rasa aman dan menyenangkan.

4. Kesimpulan

Strategi pembiasaan shalat berjamaah di PAUD Darul Uchwah Bogor berhasil diimplementasikan melalui pendekatan “Multi-Sensory Habituation” yang sangat efektif bagi karakteristik anak usia dini. Strategi ini mengintegrasikan aspek kinestetik melalui latihan rutin setiap hari Jumat, aspek kognitif-visual melalui penggunaan kartu hafalan, serta aspek auditori melalui metode bernyanyi rukun shalat. Ketiga instrumen ini terbukti mampu mentransformasi nilai-nilai ibadah yang abstrak menjadi rangkaian aktivitas yang konkret, sistematis, dan menyenangkan. Keberhasilan strategi ini terletak pada kemampuannya menyentuh berbagai gaya belajar anak secara simultan, sehingga internalisasi nilai agama terjadi tanpa tekanan psikologis. Dampak dari implementasi strategi tersebut terlihat nyata pada pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada dimensi kedisiplinan dan kemandirian. Karakter disiplin tercermin dari kepatuhan anak terhadap waktu shalat serta keteraturan dalam menjaga kerapian barisan (*shaf*). Sementara itu, karakter kemandirian muncul saat anak menunjukkan tanggung jawab pribadi dalam menyiapkan perlengkapan ibadah dan memantau progres hafalan mereka sendiri melalui kartu kendali. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan yang dikelola dengan pendekatan afektif dan media kreatif dapat membangun fondasi religiusitas yang kokoh, sekaligus menumbuhkan regulasi diri (*self-regulation*) yang baik pada anak sejak usia dini

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para pendidik di PAUD Darul Uchwah atas partisipasi aktif dan aksesibilitas yang diberikan selama pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pengelola PAUD atas dukungan administrative yang diberikan guna kelancaran penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada rekan-rekan yang turut membantu dalam proses analisis penelitian ini. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak telah memberikan kontribusi penting sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Antoni, A. (2024). Implementasi Teori Operant Conditioning B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 181–191. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.84>
- Arief, M. M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Teori Habit Perspektif Psikologi dan pendidikan Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 7(1), 62–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/riayah.v7i1.4849>
- Clark, J. M., & Paivio, A. (1991). Dual Coding Theory and Education. *Educational Psychology Review*, 3(3), 149–210. <https://doi.org/10.1007/BF01320076>
- El Fiah, R. (2014). Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 85–92. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i2.1450>
- Fiantika Armanda, Halisatul Muslimah, Dian Amelia Sari, & Kurniati Kurniati. (2025). Shalat sebagai Pilar Falsafah Islam: Pemahaman dan Praktik. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 3(2), 124–132. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1244>
- Hasan, M., Nirwana, N., & Fitri, R. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(3), 359–373. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i3.389>
- Kurniati, K. N., & Watini, S. (2022). Implementasi Metode Bernyanyi Asyik Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Di Raudhatul Athfal Al Islam Petalabumi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1873. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1873-1892.2022>
- Lickona, T. (2022). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Edisi Revi). Bumi Aksara.
- Loustiawaty, L., Fitriyani, Y., & Andri Nur Patrio. (2024). Seni Musik Sebagai Pendekatan Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 228–236. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.4225>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibuddin, J. (2020). Perkembangan Jiwa Beragama pada Masa Anak-Anak. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 801–808. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i2.617>
- Napitupulu, D. S. (2025). Membentuk Aktivitas Beribadah Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 4(2), 51–61. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v4i2.2455>
- Nurhakim, A. (2018). *Memahami Shalat Lahir dan Batin*. NU Online. <https://islam.nu.or.id/shalat/memahami-shalat-lahir-dan-batin-2TKWJ>
- Nurul Wahyuni, & Wahidah Fitriani. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode

- Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Oktamarin, L., Kurniati, F., Sholekhah, M., Nurjanah, S., Oktaria, S. W., Sukmawati, S., & Apriyani, T. (2022). Gangguan Kecemasan (Anxiety Disorder) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02), 119–134. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i02.192>
- Panaemalae, A. @ A., Widyastuti, S., Asdiqoh, S., Wahyuni, S. I., Sumarto, Sumiyati, Kurniawan, S., & Muawwanah, U. (2017). *INTERNATIONAL CONFERENCE PROCEEDING: Konsepsi dan Implementasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Book Two)*. IAIN Pontianak Press.
- Patel, J. (2024). Advances in the Study of Mirror Neurons and Their Impact on Neuroscience: An Editorial. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.61299>
- Rahaju, A. (2024). Menumbuhkan Kembangkan Karakter religius pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 552–559. <https://doi.org/https://doi.org/10.37577/jp3m.v6i1.672>
- Rozalina Y, E. (2021). *Psikologi Agama*. Dewangga Energi Internasional.
- Sales, M. R., Sujarwo, A., Andari, A. A., & Setyaningsih, R. (2024). Peran Pendidikan Tauhid dalam Meningkatkan Karakter Akhlakul Karimah di TK IT Al-Ghaniy. *UNISAN JURNAL*, 3(5), 595–606. <https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/2540>
- Siswanto, S., Nurmali, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Sugiyono, S. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D* (2 ed.). Alfabeta.
- Susetya, P. D., & Zulkarnaen, Z. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama Moral pada Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 98. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v8i1.12284>
- Wahyudi, U., & Khoir, M. A. (2025). Strategi Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Salat pada Santri di Lembaga Pendidikan Pesantren. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 3047–3058. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1887>
- Zabrina, R. (2024). Analisis Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Disiplin Belajar Siswa. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1), 77–96. <https://doi.org/10.15642/joies.2023.8.1.77-96>